

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkrit ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹

Spencer dan Spencer menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang serta menjadi cara-cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, 72-73.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, latihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.²

SK Mendiknas RI. 045/U/2002 menyatakan elemen kompetensi terdiri dari landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan pengetahuan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, dan pemahaman kaidah kehidupan masyarakat. Sedangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya, (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan (4) kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.³

² A Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 83.

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, 71-72.

b. Macam- Macam Kompetensi

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik memiliki sub kompetensi berikut.

- (a) Memahami peserta didik secara mendalam; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- (c) Melaksanakan pembelajaran; menata latar (*setting*) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- (d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar

untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- (e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya; memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Syamsu Yusuf, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari *person* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personae* yang berarti *menembus*. Dalam istilah bahasa Arab, menurut T. Fuad Wahab, kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khuluqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).

Dalam pengertian lain kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada seseorang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut berkepribadian. Pengaruh tersebut dapat di latar belakang oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya dan lain sebagainya.

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau memiliki akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, kepribadian sering kali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Baik dan tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi

seorang guru. Masalah kepribadian ini menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru yang lain. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.⁴

Kompetensi kepribadian memiliki sub kompetensi berikut.

- (a) Kepribadian yang mantap dan stabil; bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- (b) Kepribadian yang dewasa; menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru.
- (c) Kepribadian yang arif; menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- (d) Kepribadian yang berwibawa; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani.
- (e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan; bertindak sesuai dengan norma religious (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Istilah profesional (professional) aslinya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, professional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi sebagai mata pencaharian. Guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.⁵

Guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diasuhnya, sejak dari dasar-dasar

⁴ Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), 31-33.

⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), 42-43.

keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkan serta cara menilai dan mengevaluasi siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Akhir dari proses pembelajaran adalah siswa memiliki standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, sehingga ia dapat melakukan aktifitas sesuai dengan kompetensi tersebut.⁶

- (a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Menguasai struktur dan metode keilmuan; menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.⁷

4) Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Jumawi, Kompetensi sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berkomunikasi.⁸ Jadi, kompetensi sosial adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam berkomunikasi dengan siswa, masyarakat di sekolah maupun masyarakat yang ada di luar sekolah.

⁶ Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007), 33.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 75-77.

⁸ Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, "Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif dengan Siswa melalui Kegiatan Pembelajaran di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 3 (2018): 388.

c. Pengertian Kompetensi Sosial

Sebelum kita masuk lebih dalam lagi mengenai makna kompetensi sosial, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu makna kompetensi sosial dari segi susunan katanya. Kompetensi sosial tersusun dari dua kata, yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja.

Adapun kata “sosial” berasal dari kata *socio*, yang artinya menjadikan teman. Secara terminologis, sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat.

Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁹

Kompetensi sosial ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- (a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- (b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- (c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.¹⁰

⁹A Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 95.

¹⁰Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 42-43.

d. Pentingnya Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain empat kompetensi yang lain yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kepemimpinan. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.

Al- Ghazali memandang bahwa guru mengemban tugas sosiopolitik yaitu memiliki tugas untuk membangun, memimpin serta menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.¹¹

Guru adalah sosok yang dapat secara luwes berkomunikasi ke segala arah, karena bidang tugasnya harus berhubungan dengan siswa, antar guru, dengan atasannya, dan kepada masyarakat di luar sekolah. Guru harus menjauhkan sikap-sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri. Guru harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik, orang tua maupun masyarakat pada umumnya. Ada beberapa tips yang harus dikuasai guru dalam tata pergaulan ini. Dan kunci keberhasilan guru dalam membina maupun membelajarkan siswa maupun anggota masyarakat lainnya, adalah terletak pada bagaimana kemampuan guru melakukan interaksi sosial ini kepada siswa dan masyarakat lainnya.¹²

Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

¹¹ A Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 96-97.

¹² Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*, 32.

(a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- (1) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama.
- (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- (3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- (7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

(b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Untuk memanejemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara untuk kegiatannya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik langsung misalnya tatap muka, kunjungan pribadi, melalui surat, atau media massa dan teknik tidak langsung. Maksud dari teknik tidak langsung adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh pelaku, tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan Husemas sekolah. Contoh: cerita dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh anggota masyarakat akan membentuk opini tertentu terhadap suatu sekolah.

(c) Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain sebagai penduduk, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu meng-*up grade* diri dengan kompetensi-kompetensi yang berupa aspek normatif kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih

jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan pendidikan.

Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

(d) Menjadi agen perubahan sosial

UNESCO mengucapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial kepada peserta didik. Beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.¹³

e. Landasan Normatif Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain firman-Nya dalam Q.S an-Nisa' [4]:63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. an-Nisa [4]: 63).

¹³ Jamil Suprihatin, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 110-112.

Kata (بَلِيغًا) *balighan* terdiri dari huruf-huruf *bâ'*, *lam*, dan *ghain*. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh*. Muballigh adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat dapat disebut *balighâ*, yaitu:

- (a) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- (b) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
- (c) Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- (d) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut—boleh jadi—sejak semula menolak pesan atau meragukannya atau—boleh jadi—telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan.
- (e) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana dipahami dari kata (فِي أَنْفُسِهِمْ) *fi anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan sehingga yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Ada juga ulama yang memahami kata (أَنْفُسِهِمْ) *anfusihihim* dalam arti *menyangkut diri mereka*, yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah kepadamu, wahai Muhammad. Dengan demikian, diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginsafi kesalahannya.

Bisa juga kata itu dipahami dalam arti sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.¹⁴

Guru dan siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan tingkat interaksi yang tinggi. Oleh karena itu, kedua subjek pendidikan ini perlu menjalin komunikasi positif. Dalam menjalin komunikasi tersebut guru memiliki *soft skill* yang dapat menghindarkannya dari kemungkinan terjadinya *miscommunication* atau *misunderstanding* sebagai titik pangkal persoalan pembelajaran.

Harus diakui bahwa untuk menjalin komunikasi yang sinergis bukanlah hal yang mudah. Perbedaan latar belakang guru dan siswa baik itu menyangkut usia, gender, maupun tujuan yang muncul dibenak mereka pada saat di dalam kelas, tetap menjadi persoalan sendiri yang harus dijadikan bahan pertimbangan penting bagi terselenggaranya proses belajar-mengajar yang mencerdaskan semua siswa. Tak heran bila dalam interaksinya mereka rentan terhadap konflik. Dalam hal ini guru seharusnya dituntut memiliki rasa empati yang besar sebagai *soft skill*-nya.

Dengan memiliki rasa empati, kesenjangan komunikasi dan toleransi bisa teratasi. Seorang pendidik dikatakan berempati bila ia dapat memiliki dan memahami pikiran, perasaan, reaksi, perkembangan, dan motivasi siwanya.¹⁵

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru adalah manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial yang kesehariannya berinteraksi dengan orang lain baik ketika di sekolah atau dalam lingkungan masyarakat. Guru ketika di sekolah yang dihadapi bukan hanya siswa saja, tetapi juga dengan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002), Volume 2, 595-597.

¹⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 66-67.

sesama guru, wali murid, karyawan, dan juga masyarakat di sekitar sekolah tersebut.

Sebagai makhluk sosial, guru harus bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif dan menarik dengan siswa, sesama pendidik, orang tua dan wali siswa, masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat sekitar dimana guru itu tinggal menunjukkan kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi dengan masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa guru tersebut mampu mengimplementasikan dan menempatkan dirinya dengan baik pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam hal komunikasi, guru harus menjadi pendengar yang baik, menempatkan diri dalam posisi lawan bicara, berusaha memahami siswa terlebih dahulu, baru minta dimengerti, berusaha sekuat tenaga menggunakan bahasa yang positif dan mudah dipahami dengan siswa maupun dengan masyarakat.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini

meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Selain itu, menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.¹⁶

b. Tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak atau berperilaku).

Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut.

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif

- (a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (Knowledge)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “knowledge” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau

¹⁶ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan “jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

(b) Tipe hasil belajar paham (Comprehention)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua pemahaman penafsiran dan ketiga pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman, antara lain; membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.

(c) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

(d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan atau hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur bagian atau menjadi satu integritas.

Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan. Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dalam kata-kata; mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mengsistematisasi, dan lain-lain.

(e) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.

2) Tipe Hasil Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberikan tekanan pada

bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- (a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima *rangsangan* (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- (b) *Responding atau jawaban*. Yakni reaksi yang diberikan *seseorang* terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- (c) *Valuing (penilaian)*. Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam *evaluasi* ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- (d) *Organisasi*. Yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- (e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*. Yakni keterpaduan dari *semua* sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak

individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- (a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- (c) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- (d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- (e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- (f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Demikian beberapa tipe hasil belajar, yang sangat penting diketahui guru, sebagai dasar dalam membuat tujuan pengajaran. Bagaimana cara membuat tujuan pengajaran sehubungan dengan hasil belajar diatas akan dibahas dalam hal tersendiri.¹⁷

c. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Telah dikatakan, bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk ke dalam faktor individual anatara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 49-55.

(a) *Kematangan atau pertumbuhan*

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

(b) *Kecerdasan dan Intelegensi*

Selain kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.

(c) *Latihan dan Ulangan*

Karena terlatih sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

(d) *Motivasi*

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

(1) *Keadaan Keluarga*

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam juga mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

(2) *Guru dan Cara Mengajar*

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya juga turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai.

(3) *Motivasi Sosial*

Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbullah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.

(4) Lingkungan dan Kesempatan

Pengaruh lingkungan dan kesempatan untuk belajar juga dapat memengaruhi belajarnya.¹⁸

d. Landasan Normatif Hasil Belajar

Hasil Belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas, meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek afektif. Terkait dengan hasil belajar disini terdapat pada Q.S an-Nahl [16]:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S an Nahl [16]:78).

Ayat di atas menggunakan kata (السَّمْع) *as-sam* /pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الْأَبْصَار) *al-abshar*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الْأَفْئِدَةُ) *al-af'idah*/aneka hati yang juga berbentuk jamak.

Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (فُؤَادٌ) *fu'ad* yang penulis terjemahkan aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini banyak dipahami banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah hubungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat* sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan kata lain, tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.

Didahulukan kata *pendengaran* dan *penglihatan* merupakan peruntukan yang sungguh tepat karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh dari pada diri seorang bayi pada pecan-pekan

¹⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 222-223.

pertama. Sedangkan, indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna pada bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.

Selanjutnya, dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan *hati* karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan arah manapun datangnya suara. Ini berbeda apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia senang sekali susah, sekali benci sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan rindu sama.

Hasil penalaran akal pun demikian. Ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga kesalahan fatal. Kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

Firman-Nya diatas menunjukkan kepada *alat-alat* pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek immaterial adalah akal dan hati.

Dalam pandangan Al-Qur'an, ada wujud yang tidak tampak bertatapan tajamnya mata kepala dan pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Dari sini pula sehingga Al-Qur'an, disamping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasah pula daya kalbu.

Firman-Nya (لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا) *la ta'lamuuna syai'a* tidak mengetahui sesuatu pun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia, kata mereka, bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf apapun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi, ia

meleset jika menafikkan segala macam pengetahuan karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikan “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa. Disamping itu, ia juga mengetahui walau seklumit tentang wujud dirinya dan apa yang sedang dialaminya. Bukankah hidup manusia ditandai oleh gerak, rasa, dan tahu, minimal mengetahui wujud dirinya.¹⁹

Belajar (*learning*) sering sekali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Belajar itu sendiri merupakan satu kegiatan yang terjadi di dalam diri seseorang, yang sukar untuk diamati secara langsung. Hal ini masih merupakan masalah yang belum dapat sepenuhnya dimengerti, dan para pengikut belajar atau murid tersebut mengalami perubahan. Mereka memperoleh hubungan-hubungan asosiatif, pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan baru. Hasilnya mungkin mereka dapat berperilaku di bawah kondisi tertentu dengan cara yang dapat diukur secara berbeda-beda.²⁰

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Allah telah menciptakan kita dengan sebaik-baik bentuk agar kita sebagai manusia dapat mensyukuri nikmat pemberian-Nya. Kita dilahirkan dari perut ibu dengan keadaan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah memberikan kita nikmat berupa anggota tubuh yang lengkap, yaitu telinga agar kita bisa mendengar, mata agar kita bisa melihat, dan hati agar kita bisa merasakan dan mensyukuri nikmat Allah. Dan Allah pun telah menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa ketiganya merupakan kunci pembuka ilmu.

Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan Allah mengawali Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul yaitu Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra'*) yang terdapat pada surat Al-'Alaq ayat 1. Salah satu yang

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbâ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), Volume 5, 673-674.

²⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 205.

membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah kemampuan untuk berpikir dan belajar. Untuk itu Allah memberikan akal sebagai alat untuk belajar, sehingga membuat manusia mampu menjadi pemimpin di bumi ini. Karena itu kemampuan belajar adalah salah satu diantara sejian banyak nikmat yang diberikan Allah kepada manusia.

Kita sebagai manusia harus pandai-pandai mensyukurinya. Ketiga hal itu sangat kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu kita harus bisa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, karena sesuatu yang kita kerjakan di dunia akan ada balasannya di akhirat kelak. Jika kita menanam kebaikan maka kebaikan pula yang akan kita peroleh, dan jika kita menanam keburukan maka keburukan yang akan kita terima kelak.

Kita mengetahui bahwa pendidikan adalah penting, baik pendidikan umum maupun agama. Hal ini tampak pada orang tua yang selalu berusaha agar anak-anaknya dapat berhasil dalam sekolahnya, dapat menjadi anak yang pandai, anak yang baik, berguna bagi nusa bangsa dan masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini seseorang akan memperoleh kehidupan yang baik harus dengan berkompetisi dengan orang lain. Jika tidak pandai bersaing, maka akan terdesaklah oleh yang lebih pandai. Kita diberikan kesempatan untuk bisa bersekolah dan orang tua kitalah yang membiayainya, maka yang bisa kita lakukan adalah dengan memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin karena masih banyak di luar sana yang ingin mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu di bangku sekolah.

Setelah kita mendapatkan nikmat tersebut, kita harus pandai memanfaatkannya, yaitu dengan cara rajin belajar, mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas, supaya kita menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan belajar kita mendapat pengetahuan, pengalaman baru, dan banyak hal yang kita dapatkan. Sehingga kita menjadi pandai, berguna, dan membanggakan kedua orang tua kita. Dengan prestasi belajar yang baik tentunya akan timbul rasa bangga kepada diri sendiri dan juga orang tua kita.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *syajara* bermakna terjadi, atau dari kata *syajarah* bermakna pohon, dari kata *syajarah an-nasab* bermakna pohon silsilah. Berasal dari bahasa Inggris *history*, dari bahasa Yunani *historia*. Sejarah juga bermakna peristiwa dengan data dan terinci atau terkonstruksi masa lalu dan masa kini. Beberapa istilah yang berkaitan dengan kata sejarah adalah guru sejarah, pegawai sejarah, pencatat sejarah, pelaku sejarah dan saksi sejarah, penulis dan peneliti sejarah. Kata ‘sejarah’ memberi kesan bagi publik seakan-akan membahas sesuatu yang lampau bahkan dianggap kadaluarsa.²¹

Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaiman mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.²² Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam sendiri adalah agama Islam itu sendiri.²³

b. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang

²¹ Moh. Rosyid, *Menulis Sejarah dan Membingkai Sejarah Islam* (Yogyakarta: Tim Idea Press), 44.

²² Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 28-29.

²³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 8.

meyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar.

- 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan prioritism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.
- 5) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.²⁴

c. Landasan Normatif Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang di pelajari di madrasah. Mata pelajaran ini berkaitan dengan sejarah-sejarah yang terjadi pada zaman Nabi. Kita sebagai manusia harus mengetahui sejarah untuk kita jadikan pelajaran dan kita ambil setiap hikmahnya. Perintah ini terdapat pada Q.S. Yusuf [12]:111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman ”. (Q.S Yusuf: [12]:111).

Akhirnya sekali lagi Allah menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf AS ini dan kisah-kisah para rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, *Sungguh pada kisah-*

²⁴ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 222-223.

kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia yakni Al Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.

Demikian surah ini berakhir serupa dengan uraian pendahuluannya. Pendahuluannya berbicara tentang Al-Qur'an: *Alif, Lam, Ra'.* Itu adalah ayat-ayat Al-Kitab yang nyata, dan akhirnya pun berbicara tentang Al-Qur'an: *Ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*²⁵

Dari penjelasan ayat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an, dimana setiap ayat mempunyai sebab-sebab tertentu serta terdapat banyak kisah-kisah umat terdahulu yang dapat kita ambil hikmah dan ibrahnya masing-masing. Sebagai seorang mukmin, kita harus bisa mengambil sisi kebaikan dari setiap kisah yang Allah tunjukkan pada zaman dahulu. Jika kita mempelajarinya, pasti kita akan memahami setiap kejadian pada masa lampau.

Namun, sangat mustahil jika seluruh isi Al-Qur'an kita pahami, karena terdapat banyak sekali peristiwa-peristiwa penting di dalamnya. Maka beruntunglah kita yang masuk ke lembaga pendidikan yang terdapat mata pelajaran agama, seperti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena sedikit banyak kita bisa mempelajari sehingga kita bisa mengetahui kisah-kisah pada zaman nabi dalam pelajaran SKI. Di dalam pelajaran SKI ini membahas kejadian atau peristiwa-peristiwa pada zaman nabi, sehingga kita bisa mengetahui dan bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian. Dalam mata pelajaran SKI ini terdapat banyak materi pelajaran, dan dari setiap materi terdapat kisah-kisah

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbâ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002), Volume 6, 538-539.

yang dapat kita pelajari, sehingga memudahkan kita dalam mempelajarinya.

Dalam setiap kisah atau peristiwa pada zaman nabi, Allah menunjukkan sisi positif dan sisi negatif yang dapat kita ambil dari setiap peristiwa. Setiap peristiwa yang terjadi pada zaman nabi bukanlah cerita yang dibuat-buat atau direkayasa, tetapi ini adalah kejadian nyata yang terjadi pada zaman nabi. Kita sebagai umat Islam harus mengetahui setiap peristiwa agar setiap peristiwa yang terjadi dapat kita ambil hikmah dan dijadikan sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian ini didasari dari beberapa penelitian yang terlebih dahulu muncul, diantaranya yang menjadi acuan penulis dalam menganalisa penelitian ini ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Handra Yani Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prodi PAI pada tahun 2013, yang berjudul: "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru". Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Dalam menentukan jumlah sampel digunakan teknik Total Sampling. Handra Yani menyimpulkan bahwa: Ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa kelas VIII A di SMPN 25 Kota Pekanbaru dan memiliki korelasi positif yang signifikan. Tingkat pengaruh antara kedua variable berada pada kategori cukup tinggi yaitu 0,511. Sedangkan koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,261 pengaruh tingkat kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 26,1%, sedangkan selebihnya ditentukan oleh variable lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Semakin kurang kompetensi sosial guru, maka semakin rendah hasil belajar yang diperoleh siswa.²⁶ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dalam hal variabel yaitu kompetensi sosial guru dan hasil belajar siswa. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan

²⁶ Handra Yani, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru" (Skripsi: UIN Suska Riau, 2013), 55.

- penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada mata pelajarannya, di mana dalam penelitian ini tidak disebutkan mata pelajaran apa yang diteliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Komariah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro Prodi PAI tahun 2017, yang berjudul: “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Ma’arif NU 5 Sekampung”. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Dalam menentukan jumlah sampel digunakan teknik Proportional Random Sampling. Siti Komariah menyimpulkan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Ma’arif NU 5 Sekampung, ini dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis dan Chi Kuadrat.²⁷ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel hasil belajar siswa. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada variabel bebasnya, di mana pada skripsi ini variabel bebasnya adalah kewibawaan guru.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqatul Alimah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi PAI tahun 2018, yang berjudul: “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di MTs At-Tauhid Surabaya”. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, angket, dokumentasi dan observasi. Dalam menentukan jumlah sampel digunakan teknik Probability Sampling. Faiqaul Alimah menyimpulkan bahwa: ada pengaruh signifikan kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At-Tauhid Surabaya, ini dapat dibuktikan dengan rumus linier sederhana menunjukkan diterimanya Hipotesis kerja (H_a) dan ditolaknya Hipotesis Nol (H_o), dengan R square sebesar 0,178 artinya 17,8% keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru, sedangkan sisanya

²⁷ Siti Komariah, “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Ma’arif NU 5 Sekampung” (Skripsi: IAIN Metro, 2017), 67.

82,8% dipengaruhi oleh lainnya.²⁸ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel kompetensi sosial guru. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada variabel terikat, di mana pada skripsi ini variabel terikatnya berpengaruh pada keaktifan belajar siswa.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, jelaslah bahwa penelitian tersebut memberikan pengaruh pada variabel masing-masing. Penelitian pertama, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa. Penelitian kedua, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ketiga, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa. Ketiga penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua variabel. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua variabel, yaitu kompetensi sosial guru dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Guru adalah aktor utama sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Selain itu seorang guru haruslah mempunyai kompetensi karena proses belajar mengajar akan berhasil bila seorang guru menguasainya. Guru dikatakan kompeten jika mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri peserta didik.

Dalam suatu pembelajaran, pengetahuan guru sangatlah penting. Selain pengetahuan, guru juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Disini penulis akan membahas mengenai kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan

²⁸ Faiqatul Alimah, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di MTs At- Tauhid Surabaya" (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 118 .

berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik.

Kompetensi sosial di sini lebih mengacu kepada bagaimana guru berinteraksi dengan baik kepada siswa pada saat proses belajar mengajar. Guru harus bisa memahami berbagai karakter siswa, harus pandai berkomunikasi dengan siswa, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman sehingga menimbulkan berbagai masalah. Di antara masalah yang sering dihadapi guru yaitu siswa kurang memperhatikan guru selama proses pembelajaran, siswa lebih suka berbicara dengan teman lainnya, dan bahkan siswa lebih sering keluar kelas dengan berbagai alasan. Jika permasalahan ini kurang mendapat perhatian dari guru tersebut, maka semangat belajar siswa akan menurun dan hasil belajar siswa rendah dan mengalami penurunan.

Solusi dari permasalahan ini yaitu guru harus memperbanyak pengetahuan mengenai bagaimana mengatasi siswa ketika berada di dalam kelas. Selain itu, guru harus mampu memahami siswa, sering berinteraksi dengan siswanya, dan lebih banyak memperhatikan siswa terutama siswa yang kurang aktif di dalam kelas.

Jadi, dari sini dapat disimpulkan oleh penulis yaitu jika kompetensi sosial guru baik, maka hasil belajar siswa akan baik dan meningkat, dan jika kompetensi sosial guru rendah, maka hasil belajar siswa rendah atau menurun.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan dalam skema kerangka pemikiran pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁹

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_o), yaitu sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.